

PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA

Delvhina Manga¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar
*e-mail: delvhina.manga@unm.ac.id

Abstract: *This article is a literature review on the implementation of contextual learning in Early Childhood Education (ECE) in Indonesia for the period 2019–2025. A total of 13 articles were reviewed, covering classroom action research, quantitative experimental studies, and conceptual studies. The results of the study show that contextual learning has a positive impact on children's cognitive, language, motor, and socio-emotional development. The integration of local cultural values strengthens the relevance of learning to children's daily lives, while the use of innovative media such as Busy Books and Maze Games has been proven to support motor skills. The main obstacles identified include limitations in teacher creativity, lack of facilities, and challenges in implementing the national curriculum in various local contexts. The implications of this study emphasize the need for continuous training for teachers, the development of contextual learning media, and more adaptive education policies. Overall, contextual learning has the potential to be a strategic approach to improving the quality of ECE in Indonesia.*

Keywords: *contextual learning, early childhood education, child development, local culture, Merdeka Curriculum*

Abstrak: Artikel ini merupakan kajian literatur mengenai implementasi pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia pada periode 2019–2025. Sebanyak 13 artikel ditelaah, mencakup penelitian tindakan kelas, studi kuantitatif eksperimental, dan kajian konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berdampak positif pada perkembangan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial-emosional anak. Integrasi nilai budaya lokal memperkuat relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari anak, sementara penggunaan media inovatif seperti Busy Book dan Maze Game terbukti mendukung keterampilan motorik. Kendala utama yang teridentifikasi meliputi keterbatasan kreativitas guru, kurangnya sarana, serta tantangan implementasi kurikulum nasional di berbagai konteks lokal. Implikasi dari kajian ini menegaskan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru, pengembangan media pembelajaran kontekstual, serta kebijakan pendidikan yang lebih adaptif. Secara keseluruhan, pembelajaran kontekstual berpotensi menjadi pendekatan strategis untuk meningkatkan kualitas PAUD di Indonesia.

Kata kunci: pembelajaran kontekstual, pendidikan anak usia dini, perkembangan anak, budaya lokal, Kurikulum Merdeka

Diterima: 1 Oktober 2025

Disetujui: 10 November 2025

Dipublikasi: 30 April 2026



© 2025 FKIP Universitas Terbuka
This work is licensed under a CC-BY license

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting bagi perkembangan anak, mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Pada usia dini, anak berada dalam masa emas (golden age) yang sangat menentukan kualitas perkembangan di tahap berikutnya. Periode ini menjadi krusial dalam pembentukan karakter, pola pikir kritis, serta keterampilan sosial yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan dan kehidupan jangka panjang (Intisari dkk., 2024; Nurmadiyah, 2016). Di Indonesia, perhatian terhadap PAUD menjadi semakin strategis karena kondisi layanan yang masih menunjukkan variasi signifikan baik dari sisi akses, kualitas guru, sarana-prasarana maupun sinergi dengan perkembangan kebijakan pendidikan nasional.

Seiring dengan kebijakan terbaru, yaitu Kurikulum Merdeka, pemerintah menekankan pembelajaran yang berpusat pada anak, bersifat kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata. Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan secara pasif, melainkan melalui aktivitas yang bermakna dan relevan dengan kehidupan anak sehari-hari. Salah satu pendekatan yang sesuai dengan prinsip ini adalah Contextual Teaching and Learning (CTL), yang berakar pada teori konstruktivisme dan menekankan bahwa anak membangun pemahaman secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman konkret. CTL bertujuan menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata agar anak dapat memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Rif'ati, 2020; Suhardin dkk., 2025).

CTL terbukti mendorong keterlibatan aktif anak, menumbuhkan keterampilan sosial, serta memperkuat literasi dan numerasi sejak usia dini. Integrasi CTL dengan nilai-nilai budaya lokal juga selaras dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan karakter, gotong royong, dan kemandirian (Mardiana & Emmiyati, 2024; Winandar dkk., 2023). Implementasi CTL di PAUD diwujudkan melalui kegiatan bermain yang relevan dengan pengalaman anak, seperti memasak bersama, bercocok tanam, berbelanja di pasar, atau mengenal lingkungan sekitar. Aktivitas ini memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung yang menyenangkan sekaligus bermakna, sesuai dengan pandangan Vygotsky tentang Zone of Proximal Development, di mana interaksi sosial dan bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya menjadi kunci bagi perkembangan keterampilan baru. Selain itu, teori Piaget menegaskan bahwa anak membangun pemahaman tentang dunia melalui aktivitas konkret dan interaksi dengan lingkungannya, sementara Bruner menjelaskan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika siswa secara aktif terlibat dalam proses penemuan, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada melalui representasi enaktif, ikonik, dan simbolik (Selamat, 2023). Dengan demikian, CTL mendukung pengembangan pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung serta interaksi sosial, sejalan dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini yang menekankan pengalaman bermakna dan kerja kelompok (Herdiyanti & Suparno, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu di Indonesia telah menunjukkan dampak positif penerapan CTL pada PAUD. Rif'ati (2020) melaporkan bahwa penerapan CTL meningkatkan perkembangan kognitif anak, termasuk literasi awal, numerasi, dan keterampilan pemecahan masalah. Penelitian Mardiana & Emmiyati (2024) menunjukkan bahwa CTL menumbuhkan sikap kerja sama, empati, dan kemampuan komunikasi pada anak usia dini. Sementara itu, Sucipto dkk. (2024) menemukan bahwa integrasi budaya

lokal dalam pembelajaran kontekstual dapat memperkuat identitas anak dengan mengenalkan nilai-nilai tradisional sejak dini. Inti & Purwanti (2024) menunjukkan bahwa penerapan CTL berpengaruh positif pada kemampuan berbahasa dan literasi anak, sedangkan keterampilan motorik halus dan kasar juga terbantu melalui aktivitas fisik yang kontekstual.

Secara global, implementasi CTL juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dan membangun karakter melalui keterkaitan materi pembelajaran dengan dunia nyata. Di negara Barat, model ini pertama kali diperkenalkan oleh Dewey pada 1961 untuk mengintegrasikan kurikulum dengan minat dan pengalaman siswa (Antara dkk., 2019). Di Finlandia, pembelajaran kontekstual diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan dasar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, sedangkan di Polandia pendekatan ini digunakan dalam pendidikan kejuruan yang responsif terhadap kebutuhan pasar kerja (Puastuti & Sinthiya, 2021). Sekolah di Amerika Serikat juga telah menerapkan CTL untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan relevansi kurikulum terhadap kehidupan sehari-hari mereka, mendukung pembelajaran yang lebih mendalam dan aplikatif (Yasinta dkk., 2020). Di Indonesia, CTL telah diimplementasikan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk PAUD, dengan penggunaan media pembelajaran yang dekat dengan keseharian anak sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Herdiyanti & Suparno, 2023; Kurniasih dkk., 2021).

Meskipun banyak penelitian menunjukkan manfaat CTL, sebagian besar penelitian di PAUD Indonesia masih menggunakan pendekatan skala kecil, seperti penelitian tindakan kelas atau studi kasus, sehingga hasilnya sulit digeneralisasi ke seluruh lembaga PAUD di Indonesia yang sangat beragam. Loka dkk. (2022) menyatakan bahwa keterbatasan metodologis ini membatasi pemahaman mengenai praktik CTL secara lebih luas dan sistematis. Selain itu, penelitian mengenai efek jangka panjang penerapan CTL, terutama pada aspek non-kognitif seperti kreativitas, kemandirian, dan kerjasama, masih relatif sedikit. Penelitian yang ada sebagian besar menilai dampak langsung setelah penerapan, tanpa memeriksa keberlanjutan atau perkembangan keterampilan anak seiring waktu.

Kendala implementasi CTL juga masih menjadi isu yang signifikan. Beberapa studi mencatat kurangnya kompetensi guru dalam merancang pembelajaran kontekstual, terbatasnya sarana dan prasarana terutama di daerah terpencil, serta lemahnya monitoring dan evaluasi implementasi di lapangan (Hunaepi & Suharta, 2024). Selain itu, hubungan antara CTL, kebijakan Kurikulum Merdeka, dan integrasi nilai budaya lokal di PAUD belum banyak dieksplorasi secara empiris, meskipun pendekatan ini berpotensi mendukung tujuan kebijakan nasional dan penguatan Profil Pelajar Pancasila (Winandar dkk., 2023). Gap ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih menyeluruh dan sistematis untuk memahami praktik CTL, manfaat, serta tantangan implementasi di PAUD Indonesia, sekaligus memberikan data yang dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan dan pelatihan guru.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan tren penerapan CTL di PAUD Indonesia pada periode 2019–2025 dengan meninjau manfaat dan tantangan yang muncul. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan jenis model pembelajaran kontekstual yang paling sering digunakan, pola pelaksanaan di berbagai lembaga, serta variasi antar wilayah. Lebih jauh, penelitian ini juga menekankan

identifikasi manfaat yang diperoleh anak dari penerapan CTL, baik dalam ranah kognitif, sosial-emosional, maupun psikomotorik, sekaligus mendokumentasikan kendala yang dihadapi guru dan lembaga dalam pelaksanaannya.

Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh kontribusi teoritis berupa pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi CTL dalam konteks PAUD di Indonesia dan kaitannya dengan kebijakan Kurikulum Merdeka serta integrasi budaya lokal. Dari sisi empiris, penelitian ini diharapkan menyediakan data terkini mengenai praktik CTL di PAUD, termasuk faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilan implementasi, variasi antar wilayah, serta kendala yang muncul. Dari sisi praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru, pengelola lembaga, dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan efektivitas CTL melalui pelatihan guru, pengembangan media belajar kontekstual, serta perbaikan sarana-prasarana. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan situasi yang ada, tetapi juga memberikan arah bagi pengembangan praktik pembelajaran kontekstual yang lebih relevan dan berkelanjutan bagi anak usia dini di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis. Kajian literatur dipilih karena mampu memetakan perkembangan studi terkini serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian terkait implementasi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) di PAUD Indonesia. Pendekatan deskriptif-analitis memungkinkan peneliti menyajikan temuan secara sistematis, mengidentifikasi pola dan tren, serta menarik implikasi praktis dan konseptual (Booth dkk., 2012).

Proses kajian dilakukan secara sistematis melalui tahapan pencarian, seleksi, dan analisis artikel. Sumber data berasal dari artikel jurnal nasional dan internasional yang diakses melalui database Google Scholar, DOAJ, Scopus, dan Sinta. Pencarian dilakukan pada bulan September 2025 menggunakan kata kunci: “pembelajaran kontekstual PAUD Indonesia”, “Contextual Teaching and Learning Early Childhood”, dan “Kurikulum Merdeka PAUD”.

Dari pencarian awal diperoleh 67 artikel. Selanjutnya, dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, menghasilkan 24 artikel untuk ditelaah lebih lanjut. Setelah menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi, 13 artikel memenuhi kriteria dan menjadi data utama analisis.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup artikel yang berfokus pada PAUD di Indonesia, membahas pembelajaran kontekstual, diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2025, serta berbentuk penelitian empiris maupun kajian konseptual. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang hanya membahas jenjang pendidikan selain PAUD, publikasi opini tanpa data empiris, atau artikel yang diterbitkan sebelum tahun 2019. Penerapan kriteria ini memastikan bahwa artikel yang dianalisis relevan dengan fokus penelitian dan mendukung validitas temuan.

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis. Kajian literatur dipilih karena mampu memetakan perkembangan studi terkini dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada artikel yang meneliti implementasi pembelajaran kontekstual dalam PAUD Indonesia

pada periode 2019–2025. Untuk menjaga keterandalan, proses kajian dilakukan secara sistematis melalui tahapan pencarian, seleksi, dan analisis artikel berdasarkan kriteria tertentu.

Analisis dilakukan dengan pendekatan naratif melalui coding manual. Artikel dikategorikan berdasarkan tema utama: (1) aspek perkembangan anak (kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional), (2) strategi implementasi CTL, dan (3) kendala implementasi. Proses coding dilakukan berulang kali untuk memastikan konsistensi dan akurasi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian terhadap 13 artikel mengenai pembelajaran kontekstual pada Pendidikan Anak Usia Dini menunjukkan bahwa secara umum model ini berdampak positif pada berbagai aspek perkembangan anak. Hampir seluruh penelitian, baik yang menggunakan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif, melaporkan adanya peningkatan kemampuan anak ketika pembelajaran kontekstual diterapkan. Temuan ini konsisten pada penelitian tindakan kelas, studi kuantitatif eksperimental, maupun kajian konseptual, sehingga memperkuat bukti bahwa CTL relevan diterapkan di berbagai konteks PAUD di Indonesia.

Tabel 1 merepresentasikan sintesis dari 13 studi empiris mengenai pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Indonesia selama 2019–2025. Seluruh penelitian menegaskan bahwa pendekatan kontekstual menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mengembangkan potensi anak secara menyeluruh. Walaupun konteks penelitian berbeda-beda, semuanya berakar pada teori konstruktivisme dan sosio-kultural, yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuan melalui interaksi bermakna dengan lingkungan dan pengalaman nyata. Sintesis ini menyoroti tiga kecenderungan utama, yaitu (1) variasi model dan pendekatan CTL yang terus berkembang, (2) fokus pada domain kognitif, bahasa, dan motorik, serta (3) dominasi desain penelitian quasi-eksperimental dan penelitian tindakan kelas.

Tren dan Praktik Implementasi Pembelajaran Kontekstual

Sebagian besar studi menempatkan CTL sebagai model utama atau landasan teoretis dalam merancang kegiatan belajar anak. Model ini diterapkan dalam berbagai konteks, mulai dari pembelajaran berbasis proyek, kegiatan tematik, hingga sentra (center-based learning). Dalam penelitian yang dilakukan di berbagai wilayah Indonesia, CTL terbukti fleksibel karena dapat diadaptasi sesuai kebutuhan lembaga, karakteristik anak, serta nilai-nilai budaya lokal.

Beberapa studi secara eksplisit menggunakan model CTL dalam pembelajaran bahasa dan sains (misalnya Studi 7, 9, dan 13). Penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual membuat anak lebih mudah memahami konsep abstrak karena mereka terlibat langsung dalam eksplorasi dan diskusi bermakna. Dalam pembelajaran sains, misalnya, kegiatan eksperimen sederhana membantu anak melakukan observasi dan menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan mereka sendiri, bukan sekadar menghafal hasil (Loka dkk., 2022) Studi lain menerapkan prinsip CTL secara implisit melalui penggunaan media dan kegiatan berbasis pengalaman, seperti Busy Book, Maze Game, dan proyek tematik berbasis lingkungan.

Tabel 1. Tabel Sintesis Penelitian CTL di PAUD

No	Judul	Model / Pendekatan Kontekstual	Temuan Utama	Aspek Perkembangan yang Dikaji	Implikasi bagi Praktik PAUD	Metode / Desain Penelitian
1	Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Perkembangan Kognitif dan Fisik Motorik Anak di TK PGRI Bhakti Lestari Kabupaten Jember / Hoiriya dkk. (2021)	Model pembelajaran kontekstual berlandaskan teori konstruktivisme sosial dan pengalaman nyata anak	Terdapat pengaruh signifikan pembelajaran kontekstual terhadap perkembangan kognitif	Kognitif dan fisik-motorik	Pembelajaran kontekstual meningkatkan perkembangan kognitif dan motorik anak	Desain kuasi-eksperimen dengan teknik purposive area sampling
2	Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak / Antara dkk. (2019)	Pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman nyata dan integrasi cerita dengan penekanan pada discovery learning	Terdapat perbedaan signifikan kemampuan membaca permulaan antara kelompok eksperimen dan kontrol	Bahasa (membaca permulaan)	Efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca awal anak usia dini	Desain kuasi-eksperimen (non-equivalent posttest-only control group) dengan simple random sampling
3	Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Usia 5–6	Pembelajaran kontekstual menggunakan media gambar dan kartu huruf	Kelompok eksperimen mencapai ketuntasan 100% dibanding 20% pada kelompok kontrol	Bahasa (membaca permulaan)	Pembelajaran kontekstual berbasis visual meningkatkan kesiapan membaca anak usia 5–6 tahun	Desain kuasi-eksperimen (nonequivalent control group) dengan analisis data SPSS 28.0

	Tahun / Zannah dkk. (2024)					
4	Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains pada Anak Usia 4–5 Tahun / Fatimah dkk. (2019)	Pembelajaran kontekstual dalam kegiatan sains anak usia dini	Keterampilan proses sains meningkat dari 26,7% (pra tindakan) menjadi 86,7% (Siklus II)	Kognitif (keterampilan proses sains)	Mendorong penyelidikan ilmiah melalui observasi dan eksperimen	Penelitian Tindakan Kelas (dua siklus, metode campuran)
5	Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Papua / Winandar dkk. (2023)	Pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan budaya lokal Papua	Integrasi budaya lokal meningkatkan partisipasi anak dan memperkuat identitas budaya	Kognitif dan sosial-emosional	Membuat pembelajaran lebih bermakna dan memperkuat jati diri budaya	Studi kasus kualitatif
6	Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Sentra di RA Nurjannah, Desa Tanjung Mulia / Siregar dkk. (2024)	Model pembelajaran kontekstual berbasis sentra	Diterapkan di enam sentra; kendala utama adalah keterbatasan kreativitas guru	Kognitif, motorik, bahasa, sosial, dan spiritual	Mendukung perkembangan holistik; perlu peningkatan kreativitas guru	Penelitian deskriptif kualitatif (wawancara, observasi, dokumentasi)
7	Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia	Contextual Teaching and Learning (CTL)	CTL meningkatkan kemampuan berbicara, kosakata, pelafalan, dan	Bahasa (berbicara)	Meningkatkan kemampuan komunikasi lisan anak	Desain kuasi-eksperimen dengan pretest-posttest

	Dini / Herdiyanti & Suparno (2023)		struktur kalimat anak			
8	Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini / Loka dkk. (2022)	Pembelajaran kontekstual untuk penguatan kemampuan kognitif	Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan pemahaman konsep (angka, warna, bentuk)	Kognitif	Menguatkan pemahaman konseptual dan penalaran kognitif anak	Penelitian deskriptif kualitatif (pendekatan Miles & Huberman)
9	Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini 5–6 Tahun / Intisari dkk. (2024)	Contextual Teaching and Learning (CTL)	Terdapat peningkatan signifikan kemampuan berbahasa antara kelompok eksperimen dan kontrol	Bahasa (membaca, menulis, komunikasi)	Mengembangkan berbagai domain bahasa melalui pengalaman bermakna	Analisis uji-t sampel independen
10	Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak dengan Cerebral Palsy melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Media Maze Game / Rachmat dkk. (2023)	Model pembelajaran kontekstual berbasis media permainan Maze	Meningkatkan kemampuan motorik halus, konsentrasi, dan interaksi guru-anak	Motorik halus	Mendukung inklusi dan kemandirian melalui media permainan kontekstual	Penelitian Tindakan Kelas (tiga siklus)
11	Media Busy Book Berbasis Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak	Pendekatan kontekstual dengan media Busy Book	Media dinilai “sangat baik” (90,5–98,5%) dan efektif menstimulasi	Motorik halus	Media kontekstual yang kreatif dan valid untuk pengembangan motorik halus	Penelitian dan Pengembangan (model ADDIE)

	Usia Dini 4-6 Tahun di TK Negeri Pembina Singaraja / Nazara & Tegeh (2023)		keterampilan motorik halus			
12	Pembelajaran Kemaritiman dengan Metode Kontekstual bagi Anak Usia Dini di TK Negeri 1 Bahari Tiga / Suhardin dkk. (2025)	Pembelajaran kontekstual bertema kemaritiman	Kegiatan bertema laut menumbuhkan rasa ingin tahu, kerja sama, dan pemahaman konsep anak	Kognitif, bahasa, sosial-emosional	Pembelajaran berbasis kemaritiman menumbuhkan rasa ingin tahu dan kerja sama	Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR)
13	Penerapan Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran Sains untuk Anak Usia Dini (AUD) Tema Binatang / H. R. Putri (2023)	Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran sains	10 anak menunjukkan kemajuan kognitif; pembelajaran menjadi lebih bermakna	Kognitif (berpikir kritis, rasa ingin tahu, pemahaman sains)	Mendorong pembelajaran sains yang bermakna dan berbasis penyelidikan	Pra-eksperimen (one-group pretest–posttest design)

Salah satu inovasi penting muncul dari penelitian di Papua (Studi 5) yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kegiatan kontekstual. Anak belajar mengenal identitas daerahnya melalui cerita rakyat dan permainan tradisional. Pendekatan ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner (1986) yang menegaskan pentingnya lingkungan budaya sebagai sistem makro yang membentuk perkembangan anak. Di tingkat internasional, pendekatan serupa juga ditemukan dalam kurikulum Māori di Selandia Baru (Rau & Ritchie, 2011) dan program pendidikan Indigenous di Australia (Price & Rogers, 2019), menunjukkan relevansi global pendekatan berbasis konteks budaya.

Model lain yang menonjol adalah pembelajaran kontekstual berbasis sentra, seperti yang diterapkan di RA Nurjannah (Studi 6). Model ini mengorganisasi kegiatan belajar ke dalam beberapa pusat kegiatan, bahasa, seni, agama, fisik, dan sains, yang masing-masing mendukung dimensi perkembangan berbeda. Pembelajaran berbasis sentra dianggap efektif karena anak dapat memilih aktivitas sesuai minat dan kebutuhan perkembangan. Pendekatan ini sejalan dengan praktik pendidikan anak usia dini di Finlandia (Harju-Luukkainen dkk., 2022), di mana eksplorasi bebas dan pengalaman langsung menjadi prinsip utama desain kurikulum.

Selain berbasis media dan sentra, terdapat juga model CTL berbasis tematik-lingkungan, seperti pembelajaran bertema maritim di Buton Selatan (Studi 12). Model ini memperkuat relevansi kurikulum dengan karakter geografis Indonesia yang beragam, sekaligus menumbuhkan kesadaran lingkungan dan rasa bangga terhadap identitas lokal. Inovasi semacam ini memperlihatkan bagaimana CTL dapat berfungsi sebagai jembatan antara kurikulum nasional dan kehidupan nyata anak.

Secara keseluruhan, tren implementasi CTL di PAUD Indonesia menunjukkan adanya pengalaman belajar yang berpusat pada anak, kolaboratif, dan kontekstual. Anak-anak belajar melalui proyek, eksperimen, cerita, dan permainan yang dekat dengan dunia mereka, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun proses refleksi dan pemaknaan.

Aspek Perkembangan yang Dikaji

Domain yang paling banyak dikaji dari seluruh studi yang direview adalah kognitif dan bahasa, sementara aspek motorik dan sosial-emosional mendapat porsi yang lebih kecil. Namun, hampir semua studi tetap menegaskan kontribusi CTL dalam mengembangkan anak secara holistik.

Perkembangan kognitif menjadi fokus utama lebih dari separuh studi. Anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman konsep ilmiah setelah terlibat dalam pembelajaran kontekstual. Studi 4 melaporkan peningkatan keterampilan proses sains dari 26,7% menjadi 86,7% setelah dua siklus pembelajaran berbasis kontekstual. Hasil ini sejalan dengan meta-analisis internasional yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis penyelidikan kontekstual secara signifikan memperkuat fleksibilitas berpikir anak usia dini (Scionti dkk., 2020).

Perkembangan bahasa merupakan domain kedua yang paling menonjol. Studi 2, 3, 7, dan 9 menunjukkan bahwa penggunaan CTL dan metode berbasis cerita kontekstual meningkatkan kemampuan berbicara dan kosa kata anak. Pembelajaran berbasis konteks

menempatkan bahasa dalam komunikasi sosial yang nyata, bukan sekadar hafalan. Penemuan ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa literasi berbasis konteks meningkatkan pemahaman dan kemampuan ekspresif anak prasekolah (Maureen dkk., 2018; M. A. Putri, 2021).

Perkembangan motorik, khususnya motorik halus, ditingkatkan melalui penggunaan media seperti Busy Book dan Maze Game (Studi 10 dan 11). Kegiatan ini menggabungkan unsur visual, sentuhan, dan koordinasi tangan-mata dalam konteks permainan yang bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian di yang menegaskan bahwa aktivitas manipulatif dalam konteks nyata dapat memperkuat regulasi motorik sekaligus kognitif (Lockman & Tamis-LeMonda, 2021; Pesce dkk., 2016). Perkembangan dalam penggunaan objek oleh anak-anak, baik yang nyata maupun yang dibayangkan, bersifat terwujud, timbal balik, dan saling terkait. Selain itu, permainan aktivitas fisik yang dirancang khusus memberikan bentuk pengayaan yang unik yang berdampak pada perkembangan kognitif anak-anak melalui peningkatan koordinasi motorik, terutama keterampilan pengendalian objek.

Aspek sosial-emosional juga muncul dalam beberapa penelitian, meskipun belum banyak diukur secara kuantitatif. Studi 5 dan 6 menyoroti bahwa kegiatan kontekstual yang berakar pada budaya lokal membantu menumbuhkan rasa ingin tahu, empati, dan kerja sama sosial. Kegiatan seperti bermain peran, proyek kelompok, atau eksplorasi alam memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan kepercayaan diri dan kemandirian. Hal ini selaras dengan filosofi PAUD Indonesia yang menekankan keseimbangan antara akademik dan karakter.

Metode Penelitian dan Pola Desain

Penelitian CTL di PAUD Indonesia menunjukkan keberagaman metodologis, meskipun masih didominasi oleh desain quasi-eksperimental dan penelitian tindakan kelas (PTK). Desain quasi-eksperimental (Studi 1, 3, 7, 9, dan 13) memungkinkan peneliti mengukur pengaruh CTL terhadap hasil belajar dengan kelompok eksperimen dan kontrol tanpa mengganggu kondisi alami kelas. Desain ini penting untuk menjaga validitas ekologi, terutama di pendidikan anak usia dini yang tidak memungkinkan eksperimen acak penuh (Gerholm dkk., 2019).

Pendekatan PTK (Studi 4 dan 10) memberi ruang bagi guru untuk menjadi peneliti di kelasnya sendiri. Guru dapat merancang, mengimplementasikan, dan merefleksikan praktik CTL berdasarkan respons anak. Pendekatan ini efektif dalam konteks PAUD karena menghubungkan teori dengan praktik nyata dan meningkatkan profesionalitas guru.

Sementara itu, penelitian kualitatif deskriptif dan studi kasus (Studi 5, 6, dan 8) memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana budaya, nilai, dan kreativitas guru memengaruhi implementasi CTL. Walaupun tidak selalu dapat digeneralisasi, penelitian jenis ini penting untuk memahami dinamika sosial dan pedagogis yang tidak terukur secara statistik. Ke depan, kombinasi desain mixed-methods dan longitudinal sangat disarankan agar perkembangan anak dan efektivitas CTL dapat dilacak dalam jangka panjang, sebagaimana dilakukan dalam studi di Inggris (Sylva dkk., 2011).

Manfaat Pembelajaran Kontekstual dalam PAUD

Seluruh studi dalam Tabel 1 menunjukkan dampak positif penerapan CTL terhadap perkembangan anak. Manfaat tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat dimensi utama. Pertama, pada aspek kognitif, CTL meningkatkan kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah, memungkinkan anak mengaitkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata, yang tercermin dari peningkatan signifikan hasil belajar dalam mata pelajaran sains dan matematika dasar.

Kedua, pada aspek bahasa, integrasi kegiatan bercerita dan diskusi sosial dalam pembelajaran kontekstual meningkatkan kemampuan berbicara, membaca awal, dan penguasaan kosakata, sehingga pembelajaran menjadi lebih komunikatif karena anak aktif berpartisipasi dalam percakapan bermakna.

Ketiga, pada aspek motorik, penggunaan media kontekstual seperti Busy Book dan Maze Game mendorong keterampilan motorik halus serta konsentrasi anak, karena aktivitas berbasis manipulatif membantu mengembangkan kontrol gerak sekaligus kemampuan fokus.

Keempat, pada aspek sosial-emosional dan budaya, pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai budaya lokal memperkuat rasa identitas, kerja sama, dan empati anak, sehingga mereka belajar menghargai lingkungan dan tradisi melalui pengalaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendekatan kontekstual sejalan dengan filosofi pendidikan nasional yang menempatkan anak sebagai pembelajar aktif dan berkarakter. Secara internasional, hasil ini juga sejalan dengan visi UNESCO (2021, sebagaimana dikutip dalam Radakovic, 2023) tentang empat pilar belajar: belajar untuk mengetahui (*learning to know*), melakukan (*learning to do*), menjadi (*learning to be*), dan hidup bersama (*learning to live together*).

Kendala dan Tantangan Implementasi

Walaupun hasil penelitian dari ke-13 studi umumnya positif, terdapat juga beberapa kendala yang ditemukan. Salah satunya adalah keterbatasan kompetensi dan kreativitas guru. Studi 6 menunjukkan bahwa guru sering kesulitan merancang aktivitas kontekstual yang variatif dan bermakna. Masalah ini berakar pada minimnya pelatihan profesional dan keterbatasan sumber daya di banyak lembaga PAUD (Nur Shofiah & Munandar, 2023).

Kendala lain adalah sarana dan prasarana. Beberapa lembaga tidak memiliki fasilitas atau media pembelajaran yang mendukung implementasi CTL. Di sekolah dengan sumber daya terbatas, seperti yang terlihat pada Studi 3, di mana pembelajaran kontekstual sering kali hanya bersifat simbolik, misalnya hanya menggunakan gambar atau media visual saja. Fenomena serupa terlihat di Studi 5 di mana dalam pembelajaran kontekstual berbasis budaya, bahan ajar tertulis maupun visual yang mengangkat kekayaan budaya lokal, khususnya budaya Suku Moi, masih jarang tersedia. Cerita rakyat, lagu tradisional, alat permainan tradisional, dan simbol-simbol lokal lebih banyak diwariskan secara lisan dan belum banyak didokumentasikan untuk keperluan pendidikan anak usia dini.

Faktor kurikulum nasional juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun Kurikulum

Merdeka mendorong pembelajaran fleksibel dan kontekstual, masih banyak guru yang menafsirkan CTL secara sempit, sekadar mengaitkan materi dengan tema lokal tanpa menekankan proses berpikir kritis (Hunaepi & Suharta, 2024). Akibatnya, pembelajaran belum sepenuhnya bertransformasi menjadi pengalaman belajar reflektif.

Kendala serupa juga ditemukan di negara lain seperti India dan Kenya, di mana keterbatasan sumber daya dan ukuran kelas besar menghambat penerapan CTL secara efektif (Chen dkk., 2022). Penelitian lain juga mencatat bahwa meskipun guru memahami konsep CTL, mereka membutuhkan dukungan pedagogis lebih lanjut untuk menerjemahkannya ke dalam praktik (Riza dkk., 2024).

Sintesis Integratif dan Implikasi

Dari keseluruhan studi, terlihat bahwa CTL di PAUD Indonesia memiliki landasan teoritis yang kuat, dukungan empiris yang konsisten, serta relevansi budaya yang tinggi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif dan bahasa, tetapi juga memperkuat perkembangan sosial-emosional dan identitas budaya anak.

Secara empiris, CTL terbukti efektif karena menghubungkan pengalaman nyata dengan konsep akademik. Secara filosofis, CTL sesuai dengan arah pendidikan nasional yang menekankan pembelajaran bermakna dan penguatan karakter. Dan secara kultural, pendekatan ini mampu menjadi sarana pelestarian nilai lokal melalui pendidikan anak usia dini.

Selain itu, terdapat beberapa implikasi penting dalam CTL untuk kedepannya. Pertama, bagi praktik pembelajaran, guru PAUD disarankan merancang kegiatan berbasis eksplorasi nyata, integrasi budaya lokal, dan partisipasi aktif anak, dengan aktivitas berbasis proyek dan penemuan sebagai sarana efektif penerapan CTL di kelas. Kedua, bagi pengembangan kurikulum, prinsip CTL dapat memperkuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan memastikan pembelajaran bersifat fleksibel sekaligus bermakna dan kontekstual. Ketiga, bagi pelatihan guru, program pengembangan profesional perlu difokuskan pada peningkatan kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan anak, sekaligus menumbuhkan refleksi pedagogis. Keempat, bagi penelitian selanjutnya, studi longitudinal dan lintas budaya sangat diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang CTL terhadap perkembangan anak usia dini serta efektivitasnya dalam berbagai konteks sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan sintesis 13 studi mengenai pembelajaran kontekstual (CTL) di PAUD Indonesia pada periode 2019–2025, dapat disimpulkan bahwa CTL merupakan pendekatan yang efektif untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Tren implementasi menunjukkan fleksibilitas CTL melalui berbagai model, termasuk pembelajaran berbasis sentra, proyek, tematik, serta integrasi nilai-nilai budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan anak belajar melalui pengalaman nyata, eksplorasi, dan interaksi sosial yang bermakna, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses refleksi dan pemaknaan.

Dampak positif CTL terlihat pada beberapa aspek perkembangan anak: kognitif (peningkatan berpikir kritis dan pemecahan masalah), bahasa (penguasaan kosakata dan

kemampuan komunikasi), motorik (keterampilan motorik halus dan koordinasi), serta sosial-emosional dan budaya (penguatan identitas, kerja sama, empati, dan pelestarian nilai lokal). Model pembelajaran yang memanfaatkan media inovatif seperti Busy Book dan Maze Game terbukti efektif mendukung keterampilan motorik dan fokus anak.

Namun, penerapan CTL masih menghadapi beberapa kendala, termasuk keterbatasan kreativitas dan kompetensi guru, sarana dan prasarana yang terbatas, serta tantangan dalam menafsirkan dan mengadaptasi kurikulum secara kontekstual di berbagai lembaga.

Implikasi dari temuan ini menekankan perlunya: (1) pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan anak, (2) pengembangan media dan aktivitas pembelajaran kontekstual, serta (3) kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap keragaman sosial dan budaya anak. Dengan dukungan tersebut, CTL memiliki potensi besar untuk menjadi strategi utama dalam meningkatkan kualitas PAUD di Indonesia, sejalan dengan prinsip belajar yang berangkat dari konteks, budaya, dan kehidupan nyata anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, P. A., Ujianti, P. R., & Patissera, A. La. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 221. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21263>
- Booth, A., Papaioannou, D., & Sutton, A. (2012). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*.
- Bronfenbrenner, U. (1986). Ecology of the family as a context for human development: Research perspectives. *Developmental Psychology*, 22(6), 723–742. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.22.6.723>
- Chen, S., Zhang, L. J., & Parr, J. M. (2022). Authoring Selves in Language Teaching: A Dialogic Approach to Language Teacher Psychology. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.839152>
- Fatimah, S., Wahyuningsih, S., & Syamsuddin, M. M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Kumara Cendekia*, 7(3), 324. <https://doi.org/10.20961/kc.v7i3.37613>
- Gerholm, T., Kallioinen, P., Tonér, S., Frankenberg, S., Kjällander, S., Palmer, A., & Lenz-Taguchi, H. (2019). A randomized controlled trial to examine the effect of two teaching methods on preschool children's language and communication, executive functions, socioemotional comprehension, and early math skills. *BMC Psychology*, 7(1), 59. <https://doi.org/10.1186/s40359-019-0325-9>
- Harju-Luukkainen, H., Kangas, J., & Garvis, S. (Ed.). (2022). *Finnish Early Childhood Education and Care* (Vol. 1). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-95512-0>
- Herdiyanti, A., & Suparno, S. (2023). Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1063–1072. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3876>

- Hoiriya, H., Sumiharsono, M. R., & Muljono. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Perkembangan Kognitif dan Fisik Motorik Anak Di TK PGRI Bhakti Lestari Kabupaten Jember. *Journal of Education Technology and Innovation*, 4(2), 41–50. <https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/jeti/article/view/600>
- Hunaepi, & Suharta, I. G. P. (2024). Transforming Education in Indonesia: The Impact and Challenges of the Merdeka Belajar Curriculum. *Path of Science*, 10(6), 5026–5039. <https://doi.org/10.22178/pos.105-31>
- Inti, I., & Purwanti, D. (2024). Pengaruh Pendekatan Conteaxtual Teaching and Learning untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Thufuli Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 43–57. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v6i1.21648>
- Intisari, Purwati, D., & Usman. (2024). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *AL-FIKRU: JURNAL PENDIDIKAN DAN SAINS*, 5(1), 85–107. <http://scholar.ummetro.ac.id/index.php/sanak/article/view/870>.
- Kurniasih, K., Supena, A., & Nurani, Y. (2021). Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jurnal Pagi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2250–2258. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1109>
- Lockman, J. J., & Tamis-LeMonda, C. S. (2021). Young Children’s Interactions with Objects: Play as Practice and Practice as Play. *Annual Review of Developmental Psychology*, 3(1), 165–186. <https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-050720-102538>
- Loka, N., Diana, R. R., & Wafa, M. S. (2022). Implementation of Contextual Learning In Improving Early Children’s Cognitive Ability. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(2), 209. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v5i2.19496>
- Mardiana, & Emmiyati. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran: Evaluasi dan Pembaruan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(2), 121–127. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p121-127>
- Maureen, I. Y., van der Meij, H., & de Jong, T. (2018). Supporting Literacy and Digital Literacy Development in Early Childhood Education Using Storytelling Activities. *International Journal of Early Childhood*, 50(3), 371–389. <https://doi.org/10.1007/s13158-018-0230-z>
- Nazara, W., & Tegeh, I. M. (2023). Pengembangan Media Busy Book Berbasis pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini 4-6 Tahun di TK Negeri Pembina Singaraja. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(2), 222–228. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i2.64154>
- Nur Shofiah, A., & Munandar, C. (2023). Dilema Linieritas dan Kualifikasi Akademik: Meningkatkan Profesionalisme Guru PAUD. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 374–386. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.253>
- Nurmadiyah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. *Al-Afkar Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.28944/afkar.v3i1.101>
- Pesce, C., Masci, I., Marchetti, R., Vazou, S., Sääkslahti, A., & Tomporowski, P. D. (2016). Deliberate Play and Preparation Jointly Benefit Motor and Cognitive

- Development: Mediated and Moderated Effects. *Frontiers in Psychology*, 7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00349>
- Price, K., & Rogers, J. (Ed.). (2019). *Aboriginal and Torres Strait Islander Education*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108552905>
- Puastuti, D., & Sinthiya, I. A. P. A. (2021). A Contextual Approach to Geography Learning in School. *JLCEdu (Journal of Learning and Character Education)*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.56327/jlcedu.v1i2.29>
- Putri, H. R. (2023). Penerapan Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran Sains untuk Anak Usia Dini (AUD) Tema Binatang. *BIO-CONS : Jurnal Biologi dan Konservasi*, 5(1), 231–237. <https://doi.org/10.31537/biocons.v5i1.1091>
- Putri, M. A. (2021). Penerapan Pembelajaran Literasi di TK RumahKu Tumbuh. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 77–87. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.38748>
- Rachmat, F., Yufiarti, Y., Jamaris, M., & Mulyadi, S. (2023). Improving The Fine Motor Ability of Children With Cerebral Palsy Through Contextual Learning Based on Maze Game Media. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7669–7678. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5172>
- Radakovic, N. (2023). Transdisciplinarity and the Curriculum: Reading UNESCO’s “Reimagining Our Futures Together” with Transdisciplinarity in Mind. *Encounters in Theory and History of Education*, 24, 195–209. <https://doi.org/10.24908/encounters.v24i0.16679>
- Rau, C., & Ritchie, J. (2011). Ahakoa he iti: Early Childhood Pedagogies Affirming of Māori Children’s Rights to Their Culture. *Early Education & Development*, 22(5), 795–817. <https://doi.org/10.1080/10409289.2011.596459>
- Rif’ati, B. (2020). Contextual Learning Strategy in the Digital Era at Aisyiyah Fullday Elementary School, Klaten. *AL-HAYAT Journal of Islamic Education*, 4(2), 151. <https://doi.org/10.35723/ajie.v4i2.124>
- Riza, S., Mardhatillah, Rizki, D., & Ihsan, M. A. N. (2024). The Effect of The Use of Contextual Teaching and Learning (CTL) Learning Model on The Cognitive Value of Students of Elementary School. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(5), 2702–2710. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i5.6988>
- Scionti, N., Cavallero, M., Zogmaister, C., & Marzocchi, G. M. (2020). Is Cognitive Training Effective for Improving Executive Functions in Preschoolers? A Systematic Review and Meta-Analysis. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02812>
- Selamat, I. K. (2023). Pengaplikasian Pembelajaran Kontekstual berbasis Problem-Based Learning dalam Pembelajaran IPS untuk mengembangkan Sikap Peduli Lingkungan. *Media Komunikasi FPIPS*, 22(2), 107–114. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v22i2.56366>
- Siregar, S. M., Asmoro, W., Maqah, G. N., Syabila, T., & Ginting, Z. S. A. (2024). Implementation of the Centra Learning Based Contextual Learning Model at RA Nurjannah, Tanjung Mulia Village. *Holistic Science*, 4(2), 272–282. <https://doi.org/10.56495/hs.v4i2.635>
- Sucipto, Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam Cendekia Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353>

- Suhardin, N., Kurniati, A., & Saleh, R. (2025). Pembelajaran Kemaritiman dengan Metode Kontekstual Bagi Anak Usia Dini di TK Negeri 1 Bahari Tiga. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 109–123. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.18952>
- Sylva, K., Melhuish, E., Sammons, P., Siraj-Blatchford, I., & Taggart, B. (2011). Pre-school quality and educational outcomes at age 11: Low quality has little benefit. *Journal of Early Childhood Research*, 9(2), 109–124. <https://doi.org/10.1177/1476718X10387900>
- Winandar, A. K., Winantu, Laem, O. L., Antoh, M., & Sari, N. P. (2023). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Papua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Februari, 9(4), 627–637. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16546123>
- Yasinta, P., Meirista, E., & Taufik, A. R. (2020). Studi Literatur: Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning. *Asimtot Jurnal Kependidikan Matematika*, 2(2), 129–138. <https://doi.org/10.30822/asimtot.v2i2.769>
- Zannah, R., Satriana, M., & Rozie, F. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Warna : Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(2), 102–115. <https://doi.org/10.24903/jw.v9i2.1683>